

PENANAMAN DINAMIKA LITERASI PADA ERA 4.0

Oleh

Endang Sumarti¹; Mohamad Jazeri²; Nurina Putri Manggiasih³; Dewi Masithoh⁴

IKIP Budi Utomo Malang¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung²³⁴

endangsumarti@yahoo.com; mohamadjazeri69@gmail.com; manggiasih27@gmail.com;
dewiamasithoh04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman dinamika literasi pada era 4.0 di Tulungagung, yang meliputi pelaksanaan penanaman dinamika literasi, program yang dilakukan, perubahan, serta tantangan literasi pada era 4.0. Data penelitian ini berupa kegiatan literasi dan wawancara dengan pegiat literasi di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan penanaman dinamika literasi di era 4.0. Wawancara digunakan untuk mengetahui proses awal digagasnya dinamika literasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan dinamika literasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan pelaksanaan penanaman dinamika literasi pada era 4.0 di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung berawal dari niat mengangkat potensi individu untuk mau berliterasi dan memberdayakan potensi desa untuk kegiatan literasi. Peran dukungan dari masyarakat dan pemerintah terbukti sangat menunjang. Sebagai tantangan literasi 4.0, individu harus mampu berliterasi dengan teknologi secara cerdas. Mengembangkan potensi literasi yang ada dengan memanfaatkan media.

Kata kunci: penanaman literasi, dinamika literasi, literasi era 4.0

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyusun dan mengungkapkan kembali hal-hal yang ada disekitarnya kepada manusia lain sebagai bahan komunikasi. Berbahasa merupakan tindak menyampaikan dan mentransfer pesan antar personal dalam konteks tertentu. Melalui bahasa, penutur melakukan tindak menyampaikan pesan agar dipahami mitra tutur sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikirannya (Sumarti, 2017). Bahasa terbagi menjadi dua, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan sebagai bahasa primer, sedangkan bahasa tulis sebagai bahasa sekunder (Mohamad Jazeri, 2010).

Bahasa juga tidak bisa terlepas dari sastra Indonesia. Antara bahasa dan sastra Indonesia memiliki ikatan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Sastra memiliki beberapa fungsi, antara lain, (1)

Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu menanamkan nilai pendidikan yang mengarahkan kepada kebaikan di dalamnya (3) Fungsi estetis, yaitu sastra memiliki sifat keindahan sehingga mampu menarik pembaca/penikmat sastra atas keindahannya (4) Fungsi moralitas, yaitu dalam sastra juga memberikan pengetahuan tentang moral yang baik dan buruk, sastra yang baik harus memiliki nilai moral yang tinggi, (5) Fungsi religius, yaitu sastra yang mengandung nilai-nilai agama dalam pemaparannya (Amir, 2010).

Berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia, maka akan sangat erat pula hubungannya dengan literasi. Literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara (Heru Susanto, 2016). Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran (Muhammad Muiz, n.d.). Adapun menurut KBBI V, literasi memiliki beberapa pengertian antara lain (1) Kemampuan menulis dan membaca, (2) Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang

atau aktivitas tertentu, (3) Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan dalam hidupnya. Pengertian ini juga diperkuat oleh Alwasilah dalam Muis (Muhammad Muiz, n.d.), yang memaparkan bahwa selama ini literasi hanya dikaitkan dengan masalah psikologis, kemampuan membaca dan menulis, padahal sebenarnya tidak hanya itu.

Literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan juga politik. Oleh karena itu, maka literasi itu memiliki makna yang luas dan tidak hanya berkuat pada kemampuan membaca dan menulis suatu pembelajaran, tetapi juga kemampuan dalam membaca, menulis dan kecakapan dalam kehidupan. Literasi dalam banyak hal juga berkaitan dengan objek studi budaya dengan berfokus pada variabel sosial dan maknanya (Muhammad Muiz, n.d.). Namun demikian literasi tetap berhubungan dengan penggunaan bahasa, meskipun sekarang sudah memiliki tujuh dimensi yang saling berkaitan, antara lain, (1) Dimensi geografis (lokal, nasional, regional, internasional), (2) Dimensi bidang (pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya), (3) Dimensi keterampilan (membaca, menulis, menghitung, berbicara), (4) Dimensi fungsi (memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan diri), (5) Dimensi media (teks, cetak, visual, digital), (6) Dimensi jumlah (satu, dua, berapa), (7) Dimensi bahasa (etnik, local, nasional, regional, internasional).

Selain pemaparan di atas, ada juga enam literasi dasar yang bisa dilakukan dengan kolaborasi, antara lain, (1) Literasi baca dan tulis, (2) Literasi numerasi (hitung menghitung), (3) Literasi finansial (mengalokasikan dana sesuai kebutuhan), (4) Literasi sains (pengetahuan), (5) Literasi budaya dan kewarganegaraan, (6) Literasi TIK (digital). Sedangkan untuk gerakan literasi pun juga dibagi menjadi gerakan literasi Kemendikbud dan gerakan literasi nasional. Selanjutnya, gerakan literasi Kemendikbud dibagi menjadi (1) Gerakan Literasi Sekolah (GLS), (2) Gerakan Indonesia Membaca, (3) Gerakan Literasi Bangsa. Sedangkan gerakan literasi nasional dibagi menjadi (1) Gerakan Literasi Keluarga, (2) Gerakan Literasi Masyarakat, (3) Gerakan Literasi Sekolah. Adanya pengetahuan tentang literasi ini diharapkan perkembangan literasi semakin

membalik dalam hal kecakapan, praktik sosial dalam masyarakat dan lingkungan, mampu melakukan pembelajaran yang kritis, serta mampu memiliki varian pada teks dan nonteks.

Literasi sering hanya populer di kalangan pelajar saja, akan tetapi melihat dengan adanya berbagai dinamis gerakan literasi, maka masyarakat pun juga terlibat dalam hal literasi. Akan tetapi, pada zaman milenial ini atau sering disebut dengan era 4.0 ini, masyarakat Indonesia juga masih memiliki tingkat kualitas berliterasi yang rendah. Misalnya saja pada lingkup literasi yang sangat populer yaitu baca dan menulis. Tingkat minat membaca di Indonesia masih sangatlah rendah, hal ini terbukti dari pernyataan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, Anies Baswedan bersama komunitas baca di *Final Gramedia Reading Community Competition 2016*, di perpustakaan nasional, Jakarta, bahwa kondisi minat baca bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini berdasarkan *Studi Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca (Gewati, 2016).

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh kepala Biro Komunikasi Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela (dalam berita pojok, 2016). Bukti bahwa minat baca yang masih memprihatinkan pada bangsa Indonesia juga terlihat berdasarkan survey UNESCO. Minat baca bangsa Indonesia baru mencapai 0,001 persen. Hal ini berarti jika diibaratkan seperti hanya ada satu masyarakat yang membaca dari seribu masyarakat yang menduduki Indonesia (Berita Pojok, 2016).

Dinamika literasi di Indonesia memang harus ditingkatkan, terutama di kalangan pemuda dan umumnya pada semua masyarakat Indonesia. Dengan adanya berbagai literasi yang sudah berkembang dan juga perkembangan zaman yang semakin maju, maka sudah selayaknya sebagai masyarakat harus ikut memperbaikinya. Gagasan untuk memulai berliterasi, haruslah dimulai dari kesadaran diri, lingkungan, dan juga pemerintah. Kecamatan Kedungwaru merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tulungagung dengan membawahi sembilan belas desa di dalamnya, sudah bisa dijadikan rujukan dari adanya gerakan literasi yang sedikit demi sedikit masyarakatnya mulai sadar akan pentingnya literasi.

Gerakan literasi memang seharusnya dilakukan dan didukung oleh berbagai pihak. Fauzan (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial masyarakat memengaruhi minat pembaca, kaitannya dalam memediasi atau pun memfasilitasinya. Menurutnya, dalam proses penciptaan literasi, peran mahasiswa dalam lingkungan sosial mempunyai fungsi sebagai pendukung yang sangat signifikan karena seorang mahasiswa diasumsikan memiliki tingkat kemauan literasi yang lebih baik. Maka dari itu, peran lingkungan sosial khususnya kaum milenial yang berpendidikan tinggi (mahasiswa) menjadi bidikan utama dalam pengimplementasian gerakan literasi (Achmad Uzair Fauzan, 2018).

Selain Fauzan, Rohmah (2018) melakukan penelitian kaitannya dengan gerakan literasi yang berada di dalam lingkup sekolah, yakni di SDN Sukahayu Julancagak Subang. Gerakan literasi ini berhubungan dengan pemertahanan kearifan lokal. Gerakan literasi ini dimaksudkan dapat membangun kemampuan literasi siswa yang dikolaborasikan oleh pendidik antara pembelajaran Sunda dengan kearifan lokal yang ada. Gerakan yang dirancang melalui program Mibanda (Micinta Baca Nulis Aksara Sunda) dikatakan berhasil dengan diketahuinya kemampuan literasi siswa yang cukup baik (Rohmah, 2018).

Beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa gerakan literasi yang dirancang dan dibangun melalui program dengan bidikan sasaran tertentu dapat meningkatkan kemampuan literasi yang ada. Memang gerakan semacam ini tidak lepas dari perlunya dukungan berbagai pihak. Masyarakat sosial yang bersumber daya manusia unggul dapat mempermudah jalannya program-program tertentu yang berkaitan dengan literasi di era 4.0. Berdasarkan paparan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman dinamika literasi pada era 4.0 di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung, yang meliputi pelaksanaan penanaman dinamika literasi, hal yang dilakukan,

perubahan, serta tantangan literasi pada era 4.0.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kegiatan literasi dan wawancara dengan pegiat literasi di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan penanaman dinamika literasi di era 4.0. Wawancara digunakan untuk mengetahui proses awal digagasnya dinamika literasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan dinamika literasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 2007) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penanaman Dinamika Literasi

Isu-isu tentang literasi sudah semakin dikenal di zaman milenial ini. Penguasaan tentang literasi merupakan sesuatu yang penting dalam meningkatkan prestasi dan potensi generasi muda dalam mencapai kesuksesan (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017). Komunitas Sanggar Kepenulisan Pena Ananda yang dipimpin oleh Bunda Tjut Zakiyah Anshori. Menyemarakkan literasi kepada masyarakat sekitar, terutama kepada anak-anak dan orang tua merupakan visi misi Pena Ananda yang didirikan pada tahun 2008.

Kegiatan literasi yang dilakukan oleh Pena Ananda berawal dari keinginan untuk menemukan potensi anak-anak di bidang kepenulisan. Hal ini karena tidak semua anak bisa berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu maka harus ada sentuhan agar potensi itu terus berkembang dan memiliki wadah. Keinginan untuk membimbing serta memotivasi dari hal yang kecil menjadi sesuatu yang berharga. Dalam hal ini juga menanamkan kepada anak-anak bahwa untuk menjadi penulis yang baik harus menjadi pembaca yang baik. Dari sini pula, akhirnya terdorong juga

keinginan untuk lebih menyemarakkan juga tentang membaca.

Pada tahun 2011 target yang awalnya berorientasi pada kepenulisan, lebih melejit kepada gerakan membaca. Misi yang sudah berjalan selama 11 tahun ini berhasil menginspirasi banyak orang dan berbagai komunitas hingga tingkat nasional. Hingga bidikan awal yang bermula berorientasi kepada desa maupun kecamatan, tapi meleset ke luar jangkauan yang lebih luas mulai dari kabupaten hingga provinsi dan nasional. Dari gerakan cangkruk baca, literasi lokal yang dikemas dengan sederhana. Dimulai tahun 2015 dengan Festival Bonorowo Menulis untuk menggali potensi dari tingkat lokal, oleh masyarakat desa maupun kecamatan dengan harapan agar suatu saat akan menyemarakkan ke jangkauan yang lebih luas tentang daerah literasi.

Progam yang Dilakukan

Salah satu kegiatan yang dilakukan di kecamatan Kedungwaru tepatnya di desa Bangoan adalah Festival Bonorowo Menulis 2 tahun 2017. Hal ini agar mengangkat desa Bangoan sebagai desa literasi. Festival Bonorowo Menulis 2 ini mendapat dukungan bagus dari lokal, contohnya dari kecamatan yang memberikan dukungan, bahkan hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan pemberian rambu atau tugas untuk mendorong 19 desa yang ada di kecamatan kedungwaru untuk memahami gerakan literasi dan melakukan aktivitas literasi di desa masing-masing.

Untuk kegiatan yang dilakukan dari Pena Ananda sekarang sudah terjadwal ditingkat lokal. Diketahui melalui wawancara dengan pegiat literasi, Bunda Tjut Zakiyah.

BC: Kegiatan yang kita lakukan sebetulnya terjadwal juga. Kalau untuk perubahan di tingkat lokal itu melalui reading rally bali bahagia, bakti literasi desa (bali desa). Kalau bali bahagia melalui reading rally kita laksanakan setiap minggu. Bakti literasi desa satu bulan sekali (Wawancara dengan Tjut Zakiyah, 18 Agustus 2019).

Kegiatan literasi yang sudah terjadwal tersebut melalui *reading rally* yang termasuk bakti literasi bahagia (bali bahagia), bakti literasi desa (bali desa), dan bakti literasi sehat (bali sehat). Reading rally dilakukan setiap Minggu yang merupakan inovasi dari cangkruk baca dan kreasi dari tahun 2013 dengan membuat

gelaran buku di alun-alun untuk dibaca anak-anak dan berbicara dengan para orang tua atau yang disebut cangkruk parenting setiap Minggu sore.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk menginspirasi orang, menginspirasi lembaga-lembaga, komunitas, dan juga pemerintah. Dengan harapan ketika kegiatan yang sudah terlaksana dapat menginspirasi, maka kegiatan itu juga akan ditiru dan memberikan energi positif.

Perubahan Penanaman Dinamika Literasi

Perubahan yang paling mencolok adalah **meningkatnya penerimaan tentang gerakan literasi di sekolah**. Sejak berdirinya Pena Ananda pada bulan April 2008, maka pada bulan November-Desember sudah mulai memperkenalkan tentang gerakan literasi di sekolah. Meskipun penerimaan itu belum sebagus sekarang. Sejak ditetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 2015, sekolah mulai memiliki animo karena merasa memiliki kewajiban untuk melakukan perintah dari pemerintah. Sekolah-sekolah dulu masih menolak dengan kasar adanya gerakan literasi, karena seakan-akan para guru juga mewariskan atau memberi stigma bahwa anak-anak itu tidak mungkin menyukai tentang literasi. Gerakan literasi itu tidak penting karena anak-anak pun juga tidak senang dan malas untuk membaca dan menulis. Begitu yang terjadi sebelum GLS itu ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari situlah, ketika guru pun bahkan tidak mengajarkan untuk menulis, maka anak-anaknya pun juga tidak akan bisa dan mengerti tentang menulis. Namun setelah adanya gerakan literasi sekolah itu semuanya berubah. Seperti yang dituturkan Bunda Tjut Zakiyah berikut ini.

BC: Sebelum adanya GLS, sejak tahun 2011, 2012, 2013 Pena Ananda berhasil mendorong anak-anak hingga mengikuti konferensi penulis cilik Indonesia. Tahun 2011 ada 1 anak yang diundang KPCI karena lolos seleksi setelah mendapat bimbingan dari Pena Ananda. Tahun 2012 ada 8 yang lolos. Dari salah satunya menjadi juara nasional penulisan cerpen anak SD, tahun 2013 juga lolos 8 dari SDI Al Azhar. Hal itulah akhirnya yang membuka beberapa sekolah swasta di Tulungagung untuk kemudian melirik tentang literasi sebelum GLS

ditetapkan. Tahun 2013 Pena Ananda menerbitkan buku pertama yang ditulis anak-anak berjudul kota cita-citaku yang berisi 12 cerpen dari 80 cerpen yang layak diterbitkan (Wawancara dengan Tjut Zakiyah, 18 Agustus 2019).

Setelah GLS ditetapkan, gerakan Pena Ananda sudah berbeda dengan tidak lagi melayani ekstrakurikuler yang menemukan anak-anak hebat yang akhirnya dirangkul dan menunjukkan kehebatan mereka. Modelnya adalah pelatihan, agar sekolah yang dilayani tidak hanya satu tapi lebih banyak. Hal ini karena pelatihan hanya butuh 8-16 jam untuk menghasilkan karya. Seperti yang dikatakan Bunda Tjut Zakiyah saat wawancara.

BC: Ada juga yang lolos di KPCI dengan masih tetap dalam bimbingan Pena Ananda. Tapi ketika sudah tidak ekstrakurikuler, Pena Ananda sudah tidak bisa lagi memastikan hasilnya. Karena menulis itu juga tidak hanya tentang kemampuan skill, tapi juga penguasaan motivasi, bagaimana mengolah ide, perlu beberapa revisi dan lainnya. Sehingga pena ananda melakukan itu untuk melatih anak-anak (Wawancara dengan Tjut Zakiyah, 18 Agustus 2019).

Perubahan yang kedua adalah **Kerja sama media**. Media ujung tombak literasi karena salah satu perannya sebagai educator. Selain itu juga sebagai pengubah sosial masyarakat, pengetahuan masyarakat dan kemampuan masyarakat. Jadi, ketika masyarakat belum menjadi bagian inti dalam gerakan literasi, maka dengan bekerja sama dengan media ini bisa menggagas untuk melakukan isu-isu tentang literasi. Contohnya, Pena Ananda mempunyai siaran setiap Sabtu pagi yang namakan "Kopi Pagi" selama hampir 2 tahun. Siaran itu berlangsung hari Sabtu sekitar jam 7 sampai 9 atau selama 2 jam. Dari Kopi Pagi atau disebut juga Pojok Literasi ini, banyak menyampaikan tentang isu-isu literasi, misalnya literasi sejarah, literasi desa, dan lainnya dengan bekerja sama juga dengan mitra-mitra narasumber. Narasumber tersebut antara lain, pustakawan sekolah, pengelola museum, pemerintah desa yang berbicara tentang literasi desa, kepala sekolah yang berbicara tentang literasi sekolah, anak-anak

yang berbicara tentang pengalaman mereka menulis, dan juga mengajak para guru.

Secara wacana, masyarakat diberikan suguhan dengan informasi-informasi tersebut. Meskipun tidak mengetahui tentang respon masyarakat, tapi dengan hal itu diharapkan semakin sering masyarakat mendengar dan melihat tentang literasi, maka seperti iklan, meskipun kadang tidak terlalu menginginkan, akhirnya membeli juga. Begitu pun dengan literasi yang lama kelamaan akan diucapkan juga oleh masyarakat, akan mengenal dan juga melakukan gerakan literasi. Itulah yang diharapkan. Sampai sekarang, kerjasama dengan media ini sangat bermanfaat, karena ketika ada kegiatan, tidak pernah mengeluarkan uang sama sekali untuk peliputan maupun yang lainnya. Seperti di Jawa Pos, RCTI, SCTV, semua tidak pernah berbayar. Kalau seandainya ada yang minta bayaran, maka lebih baik tidak usah diliput, karena hal ini juga termasuk tanggung jawab pegiat. Harapannya, kesadaran bersama agar saling memiliki untuk memberikan hal baik menjadi berita yang baik, dan tidak hanya memberikan hal yang buruk yang akhirnya menjadi berita yang trending.

Pemerintah juga sudah memberikan perhatian. Contohnya adalah pak Camat Kedungwaru yang meminta Pena Ananda untuk memfasilitasi kepada 19 desa yang ada di kecamatan Kedungwaru untuk melek literasi. Memahami literasi, memahami bahwa sekian persen dari dana desa itu untuk dan harus digunakan untuk literasi desa. Literasi desa bisa diintegrasikan hampir di setiap kegiatan desa, antara lain di PKK, Forum Anak Desa, koperasi, bumdes, pengembangan desa, dan lain-lain. Harapannya literasi itu menjadi aspek yang diungguli dari semua aspek yang dilakukan di desa. Jadi, literasi itu tidak hanya tentang membaca dan menulis saja, tentang perpustakaan desa saja, tapi lebih luas lagi.

BC: Pak camat Kedungwaru, pak Anang Pratiyanto memberikan fasilitas yang sangat luar biasa yang harus dilakukan sebagai pengampu literasi. Pekerjaan seperti itu tidak mungkin hanya dilakukan hanya setahun dua tahun saja, tapi harapan Pena Ananda, selama satu tahun dua tahun itu bisa menjadi model menemukan potensi-potensi angkatan muda, tokoh-tokoh di desa yang kemudian bisa melahirkan model-model itu lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan potensi masing-masing.

Melibatkan Pena Ananda atau tidak, itu sudah beda lagi setelah sudah ada model-model dan mampu mengembangkan serta memahami tentang literasi (Wawancara dengan Tjut Zakiya, 18 Agustus 2019).

Tidak hanya di kecamatan Kedungwaru, program literasi digital juga dilakukan dari diskominfo. Hampir semua dinas ada isu literasinya. Bersinergi untuk gerakan literasi secara menyeluruh untuk menyemarakkan literasi lebih luas dan lebih baik lagi di kabupaten Tulungagung.

Komunitas yang semakin banyak. Ada PKK, Forum Anak Desa, Karang Taruna, organisasi keagamaan dan lainnya. Dari hal ini, seharusnya komunitas-komunitas tersebut juga ikut terlibat secara aktif tidak hanya sebagai objek atau penonton dan pendukung pasif dalam kegiatan literasi. Sekarang sudah bisa dilihat, dengan melibatkan Forum Karang Taruna dari 19 desa di Kecamatan Kedungwaru dan Forum Anak Desa dari 19 desa di kecamatan Kedungwaru serta PKK, misalnya dalam kegiatan HAN dan bakti literasi desa di kecamatan Kedungwaru.

Masyarakat mulai mengetahui dan praktik bersama Pena Ananda serta ingin mengetahui ragam yang ada dalam literasi. karena dinamika komunitas itu harus diwaspadai. Hal ini karena banyak komunitas lahir, yang akhirnya semakin redup dan akhirnya bubar. Itu terjadi dimana pun. Hal itu terjadi karena tidak jeli dalam melihat dan mengelola potensi di dalamnya, sehingga potensi-potensi itu menjadi sesuatu yang kurang berguna. Maka dari gerakan literasi ini, maka gerakan komunitas juga akan mendapatkan kesempatan untuk mengenali potensi-potensi dan mengembangkannya. Contoh salah satu literasi yang sudah dihasilkan oleh Forum Karangtaruna Kedungwaru adalah kerajinan tangan dari 19 desa yang ada di kecamatan Kedungwaru.

Adanya komunitas-komunitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya banyak potensi yang bisa digali. Generasi muda merupakan salah satu komponen masyarakat yang harus dilibatkan, karena generasi muda adalah SDM yang potensial sehingga mampu membantu mendukung mewujudkan keberhasilan pembangunan daerah. Generasi muda yang memiliki semangat juang tinggi, pengetahuan baru, inovatif, serta kreatif haruslah mampu melakukan perannya dalam

mengembangkan literasi dalam berbagai bidang (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017).

Kelompok masyarakat. Dari hal ini, sebenarnya Pena Ananda tidak menginginkan untuk disanjung-sanjung atau apapun, hanya saja Pena Ananda mengharapkan agar masyarakat itu merindukan kegiatan ketika bersama Pena Ananda yang berkaitan tentang lembaga, pemimpin, maupun para relawannya. Contohnya, Pena Ananda punya kegiatan bakti literasi sehat yang dilakukan di rumah sakit Era Medika Tulungagung, yang mana relawan hanya mempunyai kesempatan sekali untuk membacakan buku atau bercerita kepada pasien anaknya dan kemudian tidak akan bertemu lagi karena pasien pulang ketika sudah sembuh. Tetapi, pertemuan sekali itu ternyata memberikan dampak yang sangat luar biasa. Hal ini diketahui dari pihak manajemen rumah sakit Era Medika. Ketika pasien melakukan control atau rawat jalan, ada beberapa orang tua yang meminta untuk layanan membacakan buku atau bercerita itu juga tetap berlaku untuk pasien yang rawat jalan tidak hanya yang opname saja. Itu menunjukkan bahwa literasi tersebut memberikan pengaruh baik pada masyarakat. Padahal, ketika membacakan buku itu tidak sampai satu jam dan dengan relawan yang berbeda juga. Seperti yang dituturkan pegiat literasi Bunda Tjut Zakiyah berikut.

BC: Sebenarnya kesan yang bisa didapatkan adalah bahwa sebenarnya para orang tua pun juga bisa melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh para relawan yang bercerita itu. Jadi, ketika sakit, membaca buku itu bisa juga sebagai terapi (Wawancara dengan Tjut Zakiyah, 18 Agustus 2019).

Literasi tidak hanya tentang buku saja, tapi lebih luas lagi. *Reading a lot* adalah gerakan literasi di *decade* kedua ini, karena Pena Ananda sudah memasuki usia ke 12 tahun. Dengan harapan, *Reading a lot* pun juga akan menjadi model untuk perkembangan literasi. karena tujuan dari awal pun juga seperti itu, dimana pun dan dalam kegiatan apa pun, harus bisa menjadi model untuk ditiru dan menginspirasi banyak orang. Dari sesuatu hal yang kecil, kita bisa membuat hal yang menakjubkan.

Pada tahun 2020 akan dilakukan Festival Bonorowo Menulis 3, setelah melewati Festival Bonorowo Menulis 1 dan 2 pada tahun 2015 dan 2017 dengan berawal dari zero rupiah. Semua ini bisa terlaksana karena stimuli terbesar adalah berasal dari potensi tim yang ada. Dari masyarakat untuk masyarakat sendiri, karena festival tersebut juga untuk masyarakat.

Tantangan Literasi Era 4.0

Pendidikan merupakan jantung dari kehidupan, pendidikan dirancang untuk mempersiapkan generasi bangsa mampu bersaing dengan mengembangkan potensi serta kemampuan literasi teknologi. Generasi muda saat ini berada pada era RI 4.0 atau disebut era internet. Segala sesuatu dengan mudah dapat diakses di manapun dan kapan pun. Tugas dan peranan manusia hampir semuanya sudah digantikan oleh mesin. Kita telah sampai di masa disrupsi, era yang dapat memangkas ruang, waktu dan jarak, atau era dunia yang dilipat disrupsi mengenalkan lahirnya model baru dengan strategi yang lebih disruptif dan inovatif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia pendidikan, bisnis, transportasi, dan sosial masyarakat. Era ini akan menuntut untuk berubah atau punah (Hendra Suwardana, 2017).

Literasi terdiri dari dua jenis, yakni literasi tradisional dan literasi modern. Pertama, literasi tradisional adalah literasi yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak bisa membaca, menulis, serta berhitung sesuai kebutuhan sehari-hari. Literasi abad ke-21 atau disebut literasi modern adalah literasi orang yang tidak bisa belajar kembali, tidak bisa belajar bahkan berhenti belajar. Peradaban abad ke-21 menuntut literasi teknologi, berupa kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengelola, dan melakukan evaluasi terhadap teknologi (Danim Suwardana, 2019).

Literasi di era 4.0 menjadi sebuah tantangan yang besar namun disugahi dengan fasilitas yang besar pula. Fasilitas yang tersedia harus bisa dimanfaatkan dengan inovatif, kreatif, komunikatif dan produktif oleh generasi muda. Generasi muda menjadi ujung tombak perubahan bangsa lebih baik yang siap bertarung diperadaban dunia yang akan datang. Generasi muda dikatakan sebagai ujung tombak yang mempunyai peranan penting, karena generasi muda adalah generasi yang mudah menerima perubahan. Hal ini merupakan potensi, namun juga tantangan karena teknologi menuntut perubahan yang begitu cepat.

Saat ini literasi digital semakin berkembang. Kalau dulu sebatas mengenal dan memanfaatkan internet, namun sekarang harus mampu mengantisipasi dampak negatif dari internet tanpa mengurangi dampak positifnya. Hasil wawancara dengan pegiat literasi di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung, bunda Tjut Zakiyah

BC: Kemarin kita berbicara salah satu literasi digital adalah bagaimana semua orang berkesempatan untuk membuat personal branding atau intitusional branding. Sementara pengetahuan semacam itu tidak banyak diketahui oleh masyarakat yang menggunakan teknologi internet. Nah ini merupakan salah satu tantangan literasi di era sekarang supaya semua potensi di era sekarang ini dapat dimanfaatkan secara positif (Wawancara dengan Tjut Zakiya, 18 Agustus 2019).

Dari data di atas dijelaskan bahwa pegiat literasi di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung memanfaatkan literasi digital dengan program *personal branding*. Berfokus untuk menggali potensi masyarakat supaya bisa dimanfaatkan secara positif melalui internet. Gerakan literasi tidak hanya berfokus pada masyarakat mau membaca dan menulis saja, namun literasi digital berupa penggunaan internet juga dijadikan sebagai sahabat yang baik bagi masyarakat.

Literasi digital yang dikembangkan di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung masih menjadi pekerjaan rumah (PR) yang harus dievaluasi lebih spesifik ke depannya. literasi digital khususnya di Kecamatan Kedungwaru Tulungagung masih perlu dikembangkan secara spesifik, karena literasi digital sangat luas tidak hanya pengetahuan melainkan juga *skill*. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan bunda Tjut Zakiyah, selaku pelaku gerakan literasi.

BC: Terkait dengan literasi digital di Kecamatan Kedungwaru belum mengaplikasikannya secara spesifik, namun menjadi penting, artinya perlu kita agendakan ke depan (Tjut Zakiya, 18 Agustus 2019).

SIMPULAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara. Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran. Dengan adanya berbagai dinamis gerakan literasi, maka masyarakat pun juga harus terlibat di dalamnya. Akan tetapi, pada zaman milenial atau sering disebut dengan era 4.0 ini, masyarakat Indonesia juga masih memiliki tingkat kualitas berliterasi yang rendah. Dinamika literasi di Indonesia memang harus ditingkatkan, terutama dikalangan pemuda dan umumnya pada semua masyarakat Indonesia. Dengan adanya berbagai literasi yang sudah berkembang dan juga perkembangan zaman yang semakin maju, maka sudah selayaknya sebagai masyarakat harus ikut memperbaikinya. Seperti yang sudah dilakukan oleh Kecamatan Kedungwaru Tulungagung yang menjadi salah satu figure daerah yang sudah mulai melakukan pendekatan-pendekatan serta inovasi dalam menumbuhkan semangat berliterasi di kalangan masyarakatnya. Salah satunya dari gagasan yang dituangkan oleh komunitas Sanggar Kepenulisan Pena Ananda. Dengan pendekatan kepada masyarakat serta menumbuhkan kecintaan kepada literasi dan memberikan energi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Uzair Fauzan. (2018). *MORALITAS, PASAR, DAN GERAKAN DAKWAH: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah*. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/view/131-11>
- Amir. (2010). *Pengertian Sastra*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/19611110195031AMIR/Bahan_Ajar_dan_Silabus_Deutsche_LiteraturI_2010/PENGERTIAN_KESUSASTRAAN.pdf
- Berita Pojok. (2016). N. Retrieved from <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/>
- Danim Suwardana. (2019). *Literasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2509>
- Gewati. (2016). No Title. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2016/0/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Hendra Suwardana. (2017). *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Retrieved from <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117>
- Heru Susanto. (2016). *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*. Singkawang: STKIP Singkawang. Retrieved from <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/70/pdf>
- Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea*. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetep Rohendi R)*. Jakarta: UI Press.
- Mohamad Jazeri. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Karya Ilmiah*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Muhammad Muiz. (n.d.). *Gerakan Literasi Nasional: Peningkatan Kecintaan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi Bangsa Pembaca*. Aceh.
- Rohmah, T. R. S. (2018). *Membangun Kearifan Lokal melalui Gerakan Literasi Mibanda (MICINTA BACA TULIS AKSARA SUNDA) di SDN Sukahayu Kabupaten Subang*. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/390>
- Sumarti, E. (2017). *GANGGUAN KOMUNIKATIF DALAM*

PENANAMAN DINAMIKA LITERASI PADA ERA 4.0
ENDANG SUMARTI, MOHAMAD JAZERI,
NURINA PUTRI MANGGIASIH, DEWI MASITHOH

TUTURAN LISAN ANAK AUTIS.
LITERA, 16(2), 282–294.

Wawancara dengan pegiat literasi di
Kecamatan Kedungwaru
Tulungagung, Bunda Tjut Zakiyah.
18 Agustus 2019.